

**PEMAHAMAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP LAPORAN  
KEUANGAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UKMKM) DI  
DESA SUNGAI DUREN**

*Understanding of Financial Literacy Towards Financial Reports of Micro,  
Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Sungai Duren Village*

**Nur Fitri Martaliah<sup>1</sup>, Ilham Wisnu Herlambang<sup>2</sup>, Trias Yudana<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Muhammad Azim

<sup>1</sup>Email: nmartaliah@uinjambi.ac.id

<sup>2</sup>Email: ilhmwsnuher24@gmail.com

<sup>3</sup>Email: yudhasyarief.90@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to investigate the extent of understanding among Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) regarding the role and benefits of financial reports. Although financial reports are vital for business continuity, many UMKM still do not understand and apply them properly. This study employed a descriptive qualitative approach by conducting in-depth interviews with eight UMKM in Sungai Duren Village engaged in the culinary, craft, and service sectors. The research findings indicate that the majority of UMKM only record basic transactions and have not yet prepared formal financial reports. The main causes of this low understanding are a lack of accounting education, limited training, and the perception that financial reports are only relevant for large companies. Relevant mentoring and education are needed so that UMKM can understand and utilize financial reports to develop their businesses.*

**Keywords:** UMKM, financial reports, financial literacy

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengenai peran dan manfaat laporan keuangan. Meskipun laporan keuangan sangat penting bagi keberlangsungan usaha, masih banyak UMKM yang belum memahami dan menerapkannya dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap delapan UMKM di Desa Sungai Duren yang bergerak di sektor kuliner, kerajinan, dan jasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UMKM hanya melakukan pencatatan transaksi dasar dan belum menyusun laporan keuangan formal. Penyebab utama rendahnya pemahaman ini adalah kurangnya pendidikan akuntansi, terbatasnya pelatihan, dan persepsi bahwa laporan keuangan hanya relevan untuk perusahaan besar. Pendampingan dan edukasi yang relevan diperlukan agar UMKM dapat memahami dan memanfaatkan laporan keuangan untuk mengembangkan usahanya.*

**Kata Kunci:** UMKM, laporan keuangan, literasi keuangan

**PENDAHULUAN**

Pada tahun 1998, Indonesia menghadapi krisis ekonomi parah yang menyebabkan disolusi ekonomi nasional. Banyak perusahaan besar di sektor industri, komersial, dan jasa mengalami stagnasi atau berhenti beroperasi. Namun, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menunjukkan ketahanan

luar biasa, berhasil bertahan dan menjadi kontributor vital bagi perekonomian di tengah resesi yang dipicu oleh krisis moneter. Intervensi kebijakan moneter di berbagai sektor ekonomi telah sangat memengaruhi lanskap bisnis. UMKM merupakan segmen penting dalam ekosistem bisnis, dengan potensi besar untuk pertumbuhan dan integrasi ke dalam perekonomian nasional. UMKM juga efektif dalam menciptakan lapangan kerja produktif karena sifatnya yang padat karya, tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi, keterampilan khusus, atau investasi modal besar, serta kebutuhan teknologi yang relatif rendah. UMKM terus memainkan peran krusial dalam meningkatkan ekonomi Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah bisnis, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional (Widiya Ningsi et al, 2023).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah fondasi ekonomi Indonesia. Ini menyoroti peran krusial UMKM dalam kemajuan ekonomi Indonesia, menjadikan pemberdayaan UMKM sebagai elemen penting dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator penting signifikansinya dalam memajukan pembangunan ekonomi di Indonesia. Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, para pengusaha harus meningkatkan kemampuan mereka; tanpa keterampilan manajemen bisnis yang cakap, kegagalan perusahaan menjadi tak terhindarkan. Banyak UMKM dengan potensi pengembangan menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait praktik manajemen keuangan. Umumnya, UMKM kesulitan mencapai pertumbuhan karena ketidakmampuan mereka mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi UMKM untuk meningkatkan kompetensi manajemen keuangan mereka (Putri, 2020).

Pembentukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan untuk mengembangkan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan nilai tambah ekonomi nasional yang kompetitif dan pembangunan berkelanjutan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa sektor UMKM adalah salah satu sektor paling relevan dalam upaya peningkatan ekonomi nasional, terbukti dari tingginya angka penyerapan tenaga kerja (Ilarrahmah, 2021). Perkembangan keuangan syariah memiliki arti khusus bagi umat Islam, yang kehidupannya diatur oleh norma dan nilai Islam. Bagi Muslim, prinsip keuangan syariah adalah kewajiban dan kepercayaan. Syariah adalah dasar perspektif dalam Islam, mencakup seperangkat aturan, prinsip, dan hukum yang mengatur cara hidup Muslim (Siddiqi et al., 2023).

Pada tahun 2025, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia diproyeksikan menjadi pilar utama perekonomian, meskipun mereka akan menghadapi berbagai tantangan. Untuk mengatasi ini, kolaborasi antara UMKM, pemerintah, dan BUMN menjadi esensial. Penguatan rantai pasok lokal diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan bahan baku. Selain itu, insentif fiskal dan perlindungan bagi UMKM, seperti pembebasan pajak dan kemudahan ekspor, harus didorong. Sertifikasi halal, hak kekayaan intelektual (HKI), dan standar internasional (seperti SNI dan ISO) juga perlu ditingkatkan agar produk UMKM dapat bersaing di pasar global (Kompasiana.com).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau

entitas yang tidak terafiliasi langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar (sesuai UU RI No. 20/2008). UMKM merepresentasikan sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia, menjadikannya komponen vital dalam sektor usaha nasional. Posisi, potensi, dan peran UMKM sangat signifikan dan strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional secara umum, khususnya dalam pembangunan ekonomi. UMKM berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa, penyerap tenaga kerja, pemerata pendapatan, penambah nilai produk lokal, serta peningkat kualitas hidup (Icih & Kurniawan, 2020).

UMKM memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan nasional. Meskipun jumlah UMKM di Indonesia terus bertambah, pertumbuhannya cenderung lambat, dan beberapa di antaranya bahkan mengalami kebangkrutan. UMKM yang kurang memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan, manajemen bisnis, dan pengelolaan keuangan akan menghadapi hambatan dalam pertumbuhan (Rumbinianingrum & Wijayangka, 2018). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang posisi krusial dalam perekonomian nasional. Namun, banyak pelaku UMKM belum mampu berkembang karena kelemahan dalam sistem manajemen usaha, terutama terkait pencatatan dan laporan keuangan. Laporan keuangan seharusnya menjadi instrumen strategis untuk memahami kondisi usaha, mengevaluasi kinerja bisnis, dan menjadi dasar pengambilan keputusan

Kenyataannya, pelaku UMKM sering kali tidak membuat laporan keuangan yang cukup. Mereka cenderung mendalami operasional dan penjualan setiap hari tanpa adanya dokumentasi keuangan yang teratur. Dalam konteks ini, pemahaman pelaku UMKM mengenai fungsi dan kegunaan laporan keuangan menjadi hal penting yang perlu diteliti lebih mendalam, terutama dengan pendekatan kualitatif untuk menangkap pengalaman serta pandangan mereka secara langsung.

**Tabel 1. Data UMKM Desa Sungai Duren**

| No | RT    | Total     |
|----|-------|-----------|
| 1  | 01    | 7 orang   |
| 2  | 02    | 3 orang   |
| 3  | 03    | 5 orang   |
| 4  | 04    | 4 orang   |
| 5  | 05    | 8 orang   |
| 6  | 06    | 7 orang   |
| 7  | 07    | 5 orang   |
| 8  | 08    | 19 orang  |
| 9  | 09    | 7 orang   |
| 10 | 10    | 12 orang  |
| 11 | 11    | 2 orang   |
| 12 | 12    | 4 orang   |
| 13 | 13    | 8 orang   |
| 14 | 14    | 13 orang  |
|    | Total | 104 orang |

Sumber : Desa Sungai Duren

Berdasarkan data diatas jumlah UMKM 2025 di Desa Sungai Duren berjumlah 104 UMKM dan didominasi berbagai jenis UMKM. Manajemen keuangan pada UMKM telah menjadi masalah yang sering diabaikan oleh para pelaku bisnis UMKM, khususnya yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang tepat. Masalah ini umumnya sering muncul karena pengetahuan serta latar belakang pendidikan para pelaku bisnis UMKM juga berpengaruh terhadap pemahaman para pelaku UMKM tersebut.

Penting untuk memahami sejauh mana masyarakat menguasai konsep-konsep dasar keuangan dan area mana yang masih memerlukan peningkatan pemahaman, mengingat beragam metode literasi keuangan yang dapat memengaruhi perilaku finansial. Survei Literasi Keuangan *Global The Standard & Poor's Ratings Services (S&P Global FinLit Survey)* pada tahun 2019, seperti yang diilustrasikan dalam gambar, menyajikan data mengenai orang dewasa yang dianggap memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Salah satu prasyarat penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif adalah adanya pencatatan atau pembukuan keuangan yang dikenal sebagai laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang rendah pada banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seringkali disebabkan oleh fakta bahwa usaha-usaha ini umumnya merupakan bisnis keluarga yang belum memisahkan administrasi keuangan pribadi dan bisnis. Kondisi ini menyulitkan pihak perbankan untuk mengevaluasi kapasitas UMKM dalam melunasi pinjaman yang diterima (Baby Stephani Kasendah & Candra Wijayangka, 2019).

Menurut James C. Van Horne, manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai seluruh kegiatan yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aset dengan tujuan menyeluruh tertentu (Kasmir, 2010). Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu atau komunitas untuk mengelola keuangan secara efisien sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Konsumen, penyedia layanan keuangan, dan pemerintah semuanya bergantung pada stabilitas dan pertumbuhan keuangan untuk berfungsi secara efektif. Literasi keuangan yang kuat akan menghasilkan keputusan pembelian yang berfokus pada kualitas, sekaligus meminimalkan risiko pengambilan keputusan yang kurang tepat terkait masalah ekonomi dan keuangan. Literasi keuangan dalam pengelolaan UMKM dapat ditingkatkan melalui perencanaan keuangan yang komprehensif, mencakup aspek-aspek seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang transparan, kepemilikan tabungan dan investasi, serta kemudahan akses pengajuan kredit ke lembaga keuangan (Bidasari et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menginterpretasikan serta mengaplikasikan laporan keuangan dalam operasional bisnis mereka sehari-hari. Studi ini dilaksanakan di Desa Sungai Duren, Muara Jambi, melibatkan berbagai jenis UMKM seperti usaha makanan ringan, pakaian, dan jasa. Penelitian berlangsung selama periode Mei hingga Juni 2025.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan para pelaku UMKM untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman mereka terkait laporan keuangan.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha mereka. Dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti buku catatan, nota pembelian, dan laporan keuangan sederhana. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden saat ini tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang definisi formal laporan keuangan sebagaimana digambarkan dalam bidang akuntansi, yang mencakup dokumen seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Dalam praktiknya, individu-individu ini menganggap laporan keuangan hanya sebagai catatan dasar pendapatan dan pengeluaran harian.

*“Saya hanya mencatat dalam buku besar jumlah bahan yang harus dibeli hari ini dan jumlah yang akan dijual. Itulah keseluruhan dari apa yang saya anggap sebagai laporan keuangan.”* (UMKM Makanan)

Perspektif ini lazim di kalangan usaha kecil dan menengah mikro (UMKM), di mana operasi bisnis sebagian besar dilakukan oleh individu atau terbatas pada unit keluarga. Informan B, operator usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kerajinan tangan, lebih lanjut menegaskan bahwa laporan keuangan dianggap berlebihan selama bisnis terus beroperasi secara efektif dalam hal arus kas:

*“Selama saya bisa mendapatkan bahan dan membayar karyawan saya, saya menganggap kondisi keuangan saya aman. Saya tidak membahas secara ekstensif laporan itu.”* (UMKM kerajinan)

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman laporan keuangan sebagian besar tetap intuitif dan informal, gagal mencapai tingkat struktur strategis dan aplikasi fungsional. Dalam kasus tertentu, bahkan dokumentasi catatan tidak harian atau konsisten. Pernyataan ini didukung oleh pengakuan UMKMC:

*“Kadang-kadang, saya salah menempatkan keakuratan catatan saya. Umumnya, saya menghitung total uang tunai di laci, dari mana saya memastikan, untungnya, jumlah perkiraan.”* (UMKM minuman).

Dalam istilah lain, laporan keuangan dianggap sebagai tugas administrasi tambahan daripada sebagai persyaratan manajerial yang integral dari proses bisnis. Kekurangan dalam pengetahuan akuntansi dasar, ditambah dengan kurangnya tekanan eksternal dari para pemangku kepentingan (misalnya: investor, koperasi, atau lembaga keuangan), mengakibatkan UMKM tidak memiliki dorongan untuk merumuskan laporan keuangan formal.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan dengan sepuluh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Sungai Duren Muara Jambi, ditentukan bahwa sebagian besar informan menunjukkan pemahaman yang tidak memadai tentang struktur fundamental laporan keuangan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Tiga dari sepuluh UMKM mengakui bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam penyusunan laporan keuangan formal, melainkan hanya mengandalkan praktik pencatatan yang belum sempurna yang terbatas pada pendapatan dan pengeluaran harian. Selanjutnya, proses dokumentasi dilaksanakan tanpa klasifikasi yang jelas, sehingga menghambat penilaian komprehensif kinerja bisnis. Sebaliknya, tiga perwakilan UMKM yang menunjukkan pemahaman yang

lebih mahir tentang laporan keuangan ditemukan memiliki pengalaman sebelumnya dalam pelatihan manajemen atau pendidikan keuangan, yang telah difasilitasi oleh lembaga pemerintah dan swasta. Orang-orang ini menunjukkan kemampuan yang lebih besar untuk menyusun laporan keuangan dasar dan mengartikulasikan signifikansi mereka dalam konteks proses pengambilan keputusan bisnis. Tantangan utama yang dihadapi UMKM dalam upaya mereka untuk memahami dan menyiapkan laporan keuangan termasuk rendahnya tingkat pendidikan formal dan kurangnya akses ke pelatihan teknis terkait. Selain itu, mayoritas UMKM menganggap kegiatan pencatatan keuangan tidak penting untuk operasi bisnis, yang mengakibatkan tingkat kesadaran yang terus-menerus rendah mengenai pentingnya laporan keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa pelaku UMKM di Desa Sungai Duren Muara Jambi, ditemukan beberapa kendala utama yang menyebabkan mereka tidak menyusun laporan keuangan secara formal. Kendala tersebut terbagi dalam beberapa tema, antara lain:

1. Kurangnya Pengetahuan Akuntansi

Sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, sehingga mereka tidak memahami istilah dan struktur dasar laporan keuangan.

*"Saya tidak tahu apa itu neraca, laba rugi... saya cuma catat masuk dan keluar saja di buku."* (UMKM usaha makanan ringan)

2. Anggapan Laporan Keuangan Tidak Penting

Banyak pelaku usaha menganggap bahwa laporan keuangan tidak diperlukan selama usaha masih berjalan dan memperoleh keuntungan.

*"Selama uang cukup buat belanja dan ada untung, buat apa laporan-laporan itu."* (UMKM B Usaha toko klontongan)

3. Keterbatasan Waktu dan Tenaga

Pelaku UMKM umumnya mengelola usahanya sendiri atau hanya dibantu keluarga, sehingga pencatatan keuangan tidak menjadi prioritas.

*"Saya sibuk produksi dan jualan, tidak sempat nulis-nulis... apalagi yang ribet kayak laporan keuangan itu."* (UMKM C, usaha kue rumahan)

4. Tidak Tersedianya Alat atau Aplikasi Pencatatan

Sebagian pelaku usaha belum mengenal atau menggunakan aplikasi keuangan sederhana seperti Excel atau aplikasi kas digital.

*"Saya nggak ngerti cara pakai komputer, jadi ya tulis manual aja seadanya."* (UMKM D, Usaha Makanan)

5. Takut Pajak atau Pemeriksaan

Ada pelaku usaha yang merasa menyusun laporan keuangan akan membuat mereka 'terlihat' oleh pajak atau instansi pemerintah lainnya.

*"Kalau semua dicatat nanti takut dikira usaha besar, kena pajak."* (UMKM E, pengusaha pinang)

6. Kebiasaan Tradisional dan Tidak Ada Tuntutan

Banyak UMKM masih menggunakan sistem kepercayaan atau kebiasaan turun-temurun dalam mengelola keuangan usaha, dan belum merasa ada tuntutan untuk tertib administrasi.

*"Saya dari dulu usahanya begini aja, nggak pernah bikin laporan, dan tetap jalan kok."* (UMKM F, pedagang sembako)

Literasi keuangan adalah pemahaman seseorang tentang instrumen dan prinsip keuangan, serta kemampuan dan keyakinan mereka untuk mengidentifikasi risiko dan peluang finansial. Ini juga mencakup kapasitas untuk membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia dan mengambil langkah-langkah efektif guna meningkatkan kesejahteraan finansial. Literasi keuangan memberdayakan dan mendidik pengusaha dengan memberikan pemahaman komprehensif tentang isu-isu keuangan yang relevan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, literasi keuangan membantu para profesional bisnis dalam mengevaluasi kinerja keuangan historis UMKM dan merumuskan strategi untuk keputusan keuangan jangka panjang. Pentingnya literasi keuangan bahkan disebut-sebut dapat sangat memengaruhi kelangsungan hidup atau kegagalan perusahaan berskala kecil.

Kelangsungan bisnis dalam jangka panjang seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman literasi keuangan di kalangan sebagian kecil pelaku UMKM di Desa Sungai Duren, Muara Jambi, khususnya di sektor kerajinan, kuliner, dan fashion. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang belum mencatat setiap transaksi keuangan, minimnya pengetahuan tentang laporan keuangan, sedikitnya yang mengajukan permodalan ke bank, dan perencanaan keuangan yang kurang matang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha masih mencampuradukkan keuangan bisnis dengan keuangan rumah tangga. Berdasarkan penelitian, UMKM di Desa Sungai Duren, Muara Jambi, menghadapi kesulitan dalam pengelolaan keuangan akibat rendahnya literasi keuangan, yang berdampak negatif pada pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Manajemen keuangan yang tidak memadai dapat dikaitkan dengan pemahaman dasar yang kurang tentang prinsip-prinsip keuangan. UMKM di Desa Sungai Duren belum memanfaatkan aplikasi seperti Excel atau aplikasi manajemen kas, sehingga pengawasan keuangan mereka belum optimal. Meskipun ada beberapa UMKM yang menggunakan pencatatan sistematis dan pelaporan keuangan berbasis digital, kekhawatiran akan potensi kesalahan dalam proses dokumentasi dan pelaporan telah menyebabkan sebagian besar UMKM tetap mengandalkan metode pencatatan manual. Tantangan ini mendorong UMKM di Desa Sungai Duren untuk mengadopsi perspektif yang sederhana, dengan fokus utama pada maksimalisasi keuntungan.

UMKM di Desa Sungai Duren masih belum memahami penjumlahan serta pemisahan antara debit dan kredit. Beberapa pelaku UMKM merasa kesulitan dan tidak memiliki waktu untuk mencatat transaksi keuangan mereka. Akibatnya, laporan yang dibuat sangat sederhana, bahkan hanya berupa laporan laba rugi seadanya yang tidak sesuai dengan standar pencatatan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan, serta minimnya kemampuan dan pelatihan sumber daya manusia. Selain itu, pemilik usaha juga merasa tidak memerlukan laporan tersebut karena kurangnya kesadaran akan pentingnya laporan keuangan sebagai dasar perencanaan usaha.

## **KESIMPULAN**

UMKM di Desa Sungai Duren, Muara Jambi, masih menghadapi tantangan dalam hal literasi dan pelaporan keuangan. Pemahaman dan kepercayaan mereka terhadap lembaga serta produk jasa keuangan masih rendah. Selain itu, banyak

pelaku UMKM yang belum memiliki keterampilan untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan secara efektif. Praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan juga masih di bawah standar, bahkan banyak yang belum melakukannya sama sekali. Meskipun demikian, para pelaku UMKM ini sudah memiliki kesadaran yang cukup baik tentang pentingnya menabung dan telah menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk tujuan tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryawati, N. P. A. (2022). Manajemen Keuangan. *Penerbit Tahta Media*.
- Baby Stephani Kasendah, & Candra Wijayangka. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm. 3 (1), 1-16.
- Bidasari, B., Sahrir, S., Goso, G., & Hamid, R. S. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner*, 7 (2), 1635–1645.
- Icih, I. F., & Kurniawan, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan, sikap love of money, aan pengetahuan paporan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di wilayah kabupaten subang. *Journal of Accounting for Sustainable Society*, 02 (01), 41–66.
- Ilarrahmah, M. D. (2021). Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, Literasi Keuangan Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5 (1), 51–64.
- Putri, D. A. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan Pelaku UMKM. *Jurnal Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1 (4), 62–73.
- Rumbinianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (ALMANA)*, 2 (3), 155–163.
- Siddiqi, M., Prayogo, Y., & Martaliah, N. (2023). Pengaruh Literasi, Edukasi Dan Self Efficacy Terhadap Keputusan Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah (Studi pada Mahasiswa FEBI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal of Student Research (JSR)*, 1 (5), 1–22.
- Tri, D. D., & Darwanto. (2013). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah(Umkm) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang. *Ilmu Ekonomi*, 2, 1–40
- Widiya Ningsi, J. (2023). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Penjualan Pada Usaha Sulam Benang Emas Di Kota Jambi Melya Embun Baining Nurfitri Martaliah. *Jurnal Sains Student Research*, 1 (2), 500–513.

